

BAB V

PENUTUP

5.1 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik *non-parametrik U Mann-Whitney* diperoleh hasil bahwa ada perbedaan *self regulated learning* pada siswa SMPK AC 1 berdasarkan jenis kelamin dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). SRL pada siswa perempuan menunjukkan nilai rata-rata 109,92 bila dibandingkan dengan nilai rata-rata pada siswa laki-laki sebesar 90,75. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa perempuan yang memiliki *self regulated learning* sangat tinggi sedangkan siswa laki-laki tidak ada pada kategori tersebut. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa berjenis kelamin perempuan memiliki *self regulated learning* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa berjenis kelamin laki-laki meskipun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan pada tabel 4.5 yaitu tabulasi silang antara SRL dengan jenis kelamin dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang cukup jauh antara SRL siswa laki-laki dan siswa perempuan. Pada kategori SRL sangat tinggi, siswa perempuan terdapat 1,9% (3 siswa) dan siswa laki-laki tidak ada. Pada kategori SRL tinggi, siswa perempuan menunjukkan SRL yang lebih tinggi yaitu 16,9% (26 siswa) dari jumlah keseluruhan siswa perempuan, sedangkan siswa laki-laki sebanyak 9,1% (14 siswa) dari jumlah keseluruhan siswa laki-laki. Pada kategori SRL sedang, siswa perempuan dan siswa laki-laki menunjukkan SRL yang sama sebesar 17,5% (27 siswa). Sedangkan kategori SRL rendah dan sangat rendah terdapat lebih banyak pada siswa laki-laki yaitu 11,7% (18 siswa) dan 13,6% (21 siswa), dibandingkan dengan siswa perempuan yaitu 6,5% (10 siswa) dan 5,2% (8

siswa). Pada tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa kontribusi terbesar ditunjukkan oleh kelompok subjek berjenis kelamin laki-laki dengan 80 subjek dan kelompok berjenis kelamin perempuan sebanyak 74 subjek. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat cukup perbedaan yang signifikan pada *self regulated learning* subjek laki-laki ataupun perempuan. Pada kategori sangat tinggi, subjek perempuan menunjukkan jumlah 3 subjek. SRL subjek perempuan terlihat lebih tinggi bila dibandingkan dengan subjek laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat pada kategori SRL tinggi. Sebanyak 26 subjek dengan presentase 16,9% dari jumlah keseluruhan kelompok subjek perempuan memiliki SRL yang tinggi, lebih banyak dibandingkan dengan kelompok subjek laki-laki yaitu sebanyak 14 subjek dengan presentase 9,1% dari keseluruhan jumlah kelompok laki-laki. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Lien, Tilor dan Seeman (2002) di California menunjukkan bahwa perempuan memiliki regulasi diri belajar lebih baik dari laki-laki dan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Permata Sari (2015) pada pelajar SMAN 1 Batusangkar Minangkabau dan di SMAN 1 Balige, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan SRL pada siswa laki-laki dan perempuan dimana perempuan memiliki SRL lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Selain itu, dapat dilihat melalui tabel 4.6 yaitu tabulasi silang antara SRL dengan kelas, bahwa terdapat perbedaan SRL kelas VII dan kelas VIII. Pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang terdapat lebih banyak di kelas VIII yaitu 1,9% (3 siswa), 26% (40 siswa), 35,1% (54 siswa), sedangkan kelas VII tidak ada. Tetapi pada kategori rendah, sangat rendah terdapat lebih banyak di kelas VII yaitu 16,2% (25 siswa), 18,8% (29 siswa), sedangkan pada kelas VIII yaitu 1,9% (3 siswa), untuk kategori sangat

rendah tidak ada. Pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa kontribusi terbesar ditunjukkan oleh kelompok kelas VIII dengan 100 subjek dan kelompok kelas VII sebanyak 54 subjek. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *self regulated learning* subjek kelas VIII ataupun kelas VII. Pada kategori sangat tinggi, kelas VIII menunjukkan jumlah 3 subjek. SRL kelas VIII terlihat lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelas VII. Hal tersebut dapat dilihat pada kategori SRL tinggi. Sebanyak 40 subjek dengan presentase 26% dari jumlah keseluruhan kelompok kelas VIII memiliki SRL yang tinggi, lebih banyak dibandingkan dengan kelompok kelas VII yang tidak ada sama sekali.

Dari hasil penelitian ini, siswa kelas VII yang mengalami masa transisi dari SD ke SMP mengalami "*top-dog phenomenon*" yang merupakan keadaan bergerak dari posisi teratas (kondisi siswa menjadi paling tua, paling besar, dan paling berkuasa di sekolah) ke posisi terendah (siswa menjadi paling muda, paling kecil dan paling lemah). Tahun pertama di SMP dapat menyulitkan banyak siswa (Santrock, 2002, hal.16). Selain itu, fakta yang ada bahwa masih banyak pelajar yang melakukan kegiatan belajar tanpa melakukan perencanaan, pengontrolan, dan evaluasi dalam belajar sendiri.

Data pendukung dari penelitian tersebut yaitu dari hasil penelitian yang dilakukan Savira dan Suharsono (2013) menunjukkan bahwa 45,8% siswa memiliki *self regulated learning* tinggi, artinya individu memiliki perencanaan untuk mencapai tujuannya dan mengelola waktu belajar dengan baik, mengorganisasi dan mengode informasi secara strategis, mempertahankan motivasi, serta mengelola lingkungan guna mendukung aktivitas belajarnya, sedangkan 54,2% siswa memiliki *self regulated learning* rendah yang menggambarkan bahwa siswa tidak memiliki strategi

pembelajaran, rendahnya motivasi, dan kurangnya memanfaatkan sumber-sumber yang ada. Individu dengan pengaturan diri yang baik akan mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan dari pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi hasil belajar.

Beberapa hasil penelitian tentang regulasi diri belajar menunjukkan adanya ketidak konsistenan hasil penelitian antara siswa laki-laki dan perempuan pada daerah atau tempat berbeda. Salah satunya penelitian dari Jenny (2001) yang menyatakan bahwa di Israel dan Singapura laki-laki lebih baik regulasi diri belajarnya dibanding perempuan. Sedangkan, kajian penelitian di Indonesia seperti yang dilakukan oleh Ahmad (2010) pada pelajar SMP Bekasi, hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada perbedaan regulasi diri belajar antara siswa laki-laki dan perempuan.

Penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat *self regulated learning* siswa laki-laki dan perempuan (Bembenutty, 2007). Bahkan terdapat temuan penelitian yang menyimpulkan bahwa siswa laki-laki memiliki kecenderungan untuk fokus pada tujuan kinerja pembelajaran serta menggunakan strategi pembelajaran yang lebih mudah seperti hafalan jika dibandingkan dengan siswa perempuan (Niemi-virta, 1997). Salah satu indikator nyata yang dapat menjadi bukti bahwa siswa perempuan memiliki tingkat *self regulated learning* yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki adalah lebih tingginya prestasi akademik siswa perempuan daripada laki-laki ketika berada di sekolah. Salah satu penelitian juga mendukung pernyataan tersebut yang menyimpulkan bahwa pencapaian prestasi akademik siswa perempuan ketika di sekolah memiliki kecenderungan lebih baik daripada siswa laki-laki (Ray, Garavalia, & Gredler, 2003). *Self regulated learning* yang

dimiliki oleh siswa dipengaruhi oleh situasi yang ada pada lingkungan siswa dan juga tidak terlepas dari dukungan sosial yang diberikan kepada mereka (Rachmah, 2015). Lingkungan yang tercipta pada siswa perempuan memberikan kesempatan pada mereka untuk saling memberikan penguatan dan perhatian terhadap berkembangnya tingkat *self regulated learning*, sehingga kondisi lingkungan tersebut semakin menguatkan untuk meningkatkan *self regulated learning*. Siswa laki-laki memiliki keterikatan kuat dengan teman sebayanya, namun keterikatan tersebut justru memberikan dampak buruk, yang salah satu dampaknya adalah menurunnya kualitas *self regulated learning* yang mereka miliki. Beberapa penelitian lain justru menunjukkan hasil yang berkebalikan dengan temuan penelitian ini. Salah satu penelitian menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan terhadap tingkat *self regulated learning* dan motivasi siswa untuk berprestasi (Yukselturk & Bulut, 2009). Perbedaan kedua hasil penelitian ini dapat menjadi landasan penelitian selanjutnya untuk mengidentifikasi alasan terdapatnya perbedaan hasil penelitian ini, yang tentunya menarik untuk dikaji. *Self regulated learning* sendiri menjadi variabel penting bagi siswa untuk mencapai kesuksesan akademik yang mereka jalani di sekolah. Hal tersebut menjadi alasan mendasar bagi siswa untuk memahami dan menyadari tingkat *self regulated learning* mereka serta mampu membuat perubahan apabila *self regulated learning* mereka rendah. Hal ini dikarenakan *self regulated learning* memiliki pengaruh signifikan terhadap performa akademik (Wilson & Narayan, 2016) juga prestasi akademik (Broadbent & Poon, 2015; Dent & Koenka, 2016; Wolters & Hussain, 2015), yang berarti selain performa akademik yang baik, tingkat *self regulated learning* siswa yang

tinggi akan mendorong siswa mencapai prestasi akademik yang maksimal sesuai dengan harapan setiap siswa.

Apabila dilihat secara keseluruhan, penelitian ini tentu memiliki keterbatasan. Keterbatasan dari penelitian ini adalah:

- a. Peneliti tidak dapat mengambil seluruh populasi sebagai subjek penelitian (*total population*) seperti yang direncanakan semula karena ketidaksetujuan dari pihak sekolah. Hal tersebut berkaitan dengan proses belajar siswa yang ditakutkan akan terganggu dan tidak semua guru setuju untuk diambil jam pelajarannya. Sebagai akibatnya, dalam pengambilan sampel, peneliti melakukannya secara insidental.
- b. Jumlah responden dalam penelitian ini terbatas, hanya 154 siswa. Jika jumlah respondennya lebih banyak akan menghasilkan hasil penelitian yang lebih akurat.
- c. Dari hasil observasi, peneliti melihat siswa tidak mengisi kuesioner dengan jujur (*faking good*) karena proses pengisian kuesioner dilakukan oleh beberapa siswa yang melihat jawaban milik temannya jadi kemungkinan terjadi *faking good* ataupun subjek merasa tidak fokus.
- d. Penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada sekolah-sekolah lainnya karena penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah.

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada *self regulated learning* siswa laki-laki dan perempuan. Hasil tersebut diperoleh dari nilai p yang menunjukkan angka 0,000 ($p < 0,05$). Pada siswa perempuan menunjukkan nilai *mean* 109,92 dan siswa laki-laki memiliki nilai *mean* 90,75. Hal

tersebut memiliki arti bahwa siswa perempuan memiliki *self regulated learning* yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil dan proses yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

- a. Bagi subjek
Bagi subjek yang memiliki SRL tinggi diharapkan dapat mempertahankan. Sedangkan yang belum tinggi diharapkan dapat terus menggali potensi dan mengembangkannya.
- b. Bagi orangtua siswa
Orangtua siswa dapat membantu siswa dalam belajar dan juga memberikan saran atau masukan dan umpan balik yang positif kepada siswa.
- c. Bagi guru khususnya kelas VII dan VIII
Guru dapat merancang program SRL pada siswa khususnya kelas VII agar membantu mempersiapkan motivasi dan prestasi belajar siswanya.
- d. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian serupa. Adapun beberapa saran yang dapat peneliti berikan bagi peneliti berikutnya sebagai berikut:
 - a. Proses penyebaran data sebaiknya dilakukan sebelum siswa ujian agar dapat lebih mewakili keseluruhan jumlah populasi subjek penelitian.
 - b. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat berdiskusi terlebih dahulu dengan pihak sekolah mengenai rencana penyebaran kuesioner,

sehingga pengambilan kuesioner lebih maksimal menjangkau seluruh siswa.

c. Dapat memperhitungkan faktor-faktor dan variabel lain yang mempengaruhi *self regulated learning* selain jenis kelamin, misalnya jenjang kelas, mata pelajaran, dan prestasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2010). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning pada Mahasiswa. *Jurnal Humanitas*, 8, (1).
- Artha, N., & Supriyadi. (2013). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan *Self Efficacy* dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 1, No. 1, 190-202.
- Azevedo, R., Johnson, A., Chauncey, A., & Burkett, C. (2010). Self-regulated Learning with MetaTutor: Advancing the Science of Learning with MetaCognitive Tools. In *New Science of Learning* (pp. 225–247). Springer.
- Azwar, S. (2001). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2009). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Deasyanti., & Armeinni, A. (2007). Self Regulation Learning pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Jakarta. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 16.
- Efklides, A. (2011). Interactions of Metacognition with Motivation and Affect in Self-regulated Learning: The MASRL Model. *Educational Psychologist*, 46(1), 6–25.
- Faashikhah, S., & Fatimah, S. (2013). *Self Regulated Learning* (SRL) dalam Meningkatkan Prestasi Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol.01, No.01, 142-152.
- Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. (2009). *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi*. Edisi Kedua. Surabaya: Penyusun.

- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi perkembangan*. Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ilma, N. (2015). Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Volume 3 Nomor 1) Halaman 82-87. Diunduh pada tanggal 27 April 2018 dari https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=6&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwid_YH308LTAhXBK48KHZxwCxUQFghIMAU&url=http%3A%2F%2Fdownload.portalgaruda.org%2Farticle.php%3Farticle%3D392481%26val%3D6180%26title%3DPERAN%2520PENDIDIKAN%2520SEBAGAI%2520%2520MODAL%2520UTAMA%2520MEMBANGUN%2520KARAKTER%2520BANGSA&usg=AFQjCNG0rGA8RuTq6lbNLZSesR6VrGkAew&sig2=u3LgX8X8mZBYKWGFRs3KJQ
- Indriyanti, Ratna. (2014). *Pengaruh Dan Tempat Tinggal Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Wiraraja* (tesis). Diunduh pada tanggal 20 April 2018 dari digilib.uns.ac.id.
- Kadioglu, C., Uzuntiryaki E., dan Copaydin, Y. (2011). *Development of Self Regulatory Strategies Scale (SRSS)*. *Eğitim ve Bilim*, 160(32), 11-23.
- Kenny, M. E. (1987). The Extent and Function of Parental Attachment Among First- Year College Students. *Journal of Youth and Adolescence*, 16, 17-29.
- Kusmintardjo. (1992). *Pengelolaan Layanan Khusus di Sekolah*. IKIP Malang.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008, tentang Wajib Belajar (2008). Diambil pada tanggal 03 April 2018 dari https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0ahUKEwjiu8bHn7_TAhWlrI8KHb9EAEUQFggkMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.kinerja.or.id%2Fpdf%2F738e1b6d-5a8a-48fa-88b46d256bbf22db.pdf&usg=AFQjCNFBjLwwCZ4U_7mSTXTgfwivjQB9g&sig2=ZpWuSm5Nc_ooUr-GwhlXog&cad=rja

- Pons., & Martinez. (2009). Test Of A Model Of Parental Inducement Of Academic Self Regulation. *The Journal Of Experimental Education*, 64, (3), 213-227.
- Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 2 Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Savira, F., & Suharsono, Y. (2013). *Self Regulated Learning (SRL) dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Akselerasi*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol.01, No.01, 65-74.
- Soedewi, Sri. (1975). *Hukum Perutangan terjemahan Verbintnissenrecht bagian dari Inleiding Nederlands Burgerlijk Recht*. Yogyakarta.
- Virtanen, P., & Nevgi, A. (2010). Disciplinary and Gender Differences among Higher Education Students in Self-regulated Learning Strategies. *Educational Psychology*, 30(3), 323–347.
- Woolfolk. (2008). *Educational Psychology 10th Edition*. Boston: Allyn & Bacon.
- Yusmiati. (2016). Studi Kasus Kesulitan Belajar Siswa yang Tinggal Kelas. *Artikel Penelitian*.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated Learning and Academic Achievement: an overview. *Journal Educational Psychologist*, 25, (1), 3-17.
- Zimmerman, B. J & Schunk, D. H. (2011). *Self-regulated learning and performance: an introduction and an overview.*, Dalam B.J. Zimmerman, dan D.H. Schunk, *Handbook of self-regulated of learning and performance*. New York: Routledge.

Zimmerman, B. J. (2013). Theories of Self-regulated Learning and Academic Achievement: An Overview and Analysis. In *Self-regulated Learning and Academic Achievement* (pp. 10–45). Routledge.